

Komparasi Efektifitas Model *Group Investigation* Dan *Children Learning In Science* Terhadap Pembelajaran Siswa Kelas IV SD

Inul Aprilia¹, Cayati², Siti Nurul Haliza³, Eka Fitriana HS⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Megarezky, Jl. Antang Raya, Makassar, Indonesia
inulaprilialia04@gmail.com

Abstract

This research was conducted to determine the comparison between the group investigation model and children learning in science on science learning for fourth grade students at SD Inpres Moncong-Moncong. This research uses a quantitative approach with the type of experimental research and research design, namely (nonequivalent control group design) with class IV A consisting of 20 students and IV B consisting of 21 students using simple random sampling, the research instruments used are observation sheets, questionnaires and tests learning outcomes, as well as data collection techniques consisting of observations, questionnaires and tests which are reviewed from students' science learning. After analyzing the data, researchers found differences in effectiveness between the group investigation model and children learning in science through three indicators of effective learning, namely for student activities in the group investigation model 3.8 (very good) while for the children learning in science model 3.7 (very good), the student response for the group investigation model was 3.4 (good) while for the children learning in science model it was 2.8 (good) and the learning outcomes for the group investigation model were 3.6 (very good) while the children learning in science model was 3, 1 (good). So, through the results of the data analysis that has been carried out, it can be concluded that the group investigation model has proven to be very effective in terms of science learning for students at SD Inpres Moncong-Moncong with a score of 3.5 (very effective) while the children learning in science model gets a score of 3.1 (quite effective).

Keywords: *Group Investigation Model, Children Learning In Science, and Science Learning*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan antara model *group investigation* dan *children learning in science* terhadap pembelajaran IPA siswa kelas IV SD Inpres Moncong-Moncong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen serta desain penelitian yaitu (*nonequivalent control group design*) dengan kelas IV A terdiri 20 siswa dan IV B terdiri 21 siswa dengan menggunakan *simple random sampling*, instrumen penelitian yang digunakan, yaitu lembar observasi, angket dan tes hasil belajar, begitupun dengan teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, angket dan tes yang ditinjau dari pembelajaran IPA siswa. Setelah melakukan analisis data peneliti menemukan perbedaan efektifitas antara model *group investigatin* dan *children learning in science* melalui tiga indikator dalam pembelajaran efektif, yaitu untuk aktivitas siswa pada model *group investigation* 3,8 (sangat baik) sedangkan untuk model *children learning in science* 3,7 (sangat baik), respon siswa untuk model *group investigation* 3,4 (baik) sedangkan untuk model *children learning in science* 2,8 (baik) dan hasil belajar model *group investigation* 3,6 (sangat baik) sedangkan model *children learning in science* 3,1 (baik). Jadi melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa model *group investigation* terbukti sangat efektif ditinjau dari pembelajaran IPA siswa SD Inpres Moncong-Moncong dengan skor 3,5 (sangat efektif) sedangkan model *children learning in science* mendapatkan skor 3,1 (cukup efektif).

Kata kunci: Model *Group Investigation*, Model *Children Learning In Science* Dan Pembelajaran IPA

Copyright (c) 2024 Inul Aprilia, Cayati, Siti Nurul Haliza, Eka Fitriana HS

Corresponding author: Inul Aprilia

Email Address: inulaprilialia04@gmail.com (Jl. Antang Lorong Bungung Lompoo No.20, Kota Makassar

Received 3 October 2024, Accepted 13 October 2024, Published 22 October 2024

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal penting untuk membekali peserta didik menghadapi masa depan (Jusmawati dkk., 2022). Di Indonesia pendidikan diatur dalam Undang-Undang tersendiri mengenai

sistem Pendidikan Nasional seperti yang tercantum dalam Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembelajaran merupakan jantung pendidikan untuk mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam membangun jati diri dan peradaban bangsa. Kegiatan pembelajaran harus bertujuan untuk membantu seluruh potensi peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir siswa, menciptakan akhlak yang baik serta dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan ide/gagasan dalam proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat membuat proses pembelajaran lebih efektif. Model pembelajaran diartikan sebagai prosedur sistematis yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditargetkan.

Model pembelajaran memiliki berbagai jenis serta kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Oleh karena itu, bagi guru yang ingin menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan menarik, pemilihan model pembelajaran tepat sangatlah penting. Efektifitas pembelajaran akan banyak mempengaruhi hasil belajar siswa tentunya di dasari dengan aspek penunjang seperti manajemen kelas, media, penguasaan materi, dan juga memberikan motivasi dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran sains atau Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) juga merupakan salah satu cara untuk mengembangkan pemikiran logis dan ilmiah bagi siswa. Pendidikan sains dapat membantu siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang lingkungan alam. Siswa hendaknya mempelajari mata pelajaran IPA, khususnya siswa sekolah dasar. Namun (IPA) ini masih sulit untuk dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena siswa memerlukan model pembelajaran yang dapat menunjang pemahamannya selama proses pembelajaran (Ginanjar et al., 2019). Dalam pembelajaran IPA ini sebagian siswa berpendapat bahwa pembelajaran IPA sangat sulit untuk dipahami. Guru perlu meningkatkan mutu pendidikan, yang dimulai rancangan pembelajaran, indikator pembelajaran, memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi pembelajaran, sumber belajar, penerapan model pembelajaran, penggunaan model pembelajaran dan pengelolaan kelas. Untuk itu penguasaan guru terhadap model pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kemampuan profesional guru.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kepada guru kelas IV di SD Inpres Moncong-Moncong pada tanggal 20 desember 2023, diperoleh dari hasil wawancara ternyata hasil belajar siswa masih rendah, beliau memberi pernyataan bahwa kedua kelas tersebut masih minim dalam memahami materi pembelajaran IPA. Dikarenakan model pembelajaran yang digunakan guru

masih kurang bervariasi, hanya menggunakan metode ceramah sehingga tidak adanya timbal balik dalam proses belajar, terutama pada pembelajaran IPA dimana pada proses belajar mengajar hanya monoton dan membuat siswa merasa bosan. Oleh karena itu pentingnya upaya guru untuk menentukan dan memilih model pembelajaran yang bervariasi agar proses pembelajaran lebih efektif dan dapat berjalan dengan lancar dapat mencapai tujuan dan membuat siswa belajar dengan baik serta dapat memecahkan suatu masalah dalam pembelajaran. Tingkat keberhasilan siswa saat dilakukan observasi masih rendah yang disebabkan kurang kreatifnya guru dalam menggunakan model pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa membuat para pendidik berpikir lebih maju untuk mengefektifkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa, menciptakan pembelajaran efektif, meningkatkan kekompakan dan kerjasama dalam belajar yang dapat memberikan peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut dengan menggunakan model pembelajaran. Di antara beberapa model pembelajaran salah satunya yaitu model pembelajaran *group investigation* dan *model children learning in science*.

Model pembelajaran merupakan kerangka acuan konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan menjadi pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran di SD sudah banyak hanya saja masih menggunakan model pembelajaran konvensional, sehingga pembelajaran kurang menarik bagi siswa. Selain itu hal ini bisa dilihat dari siswa itu sendiri apakah siswa tersebut senang atau bosan saat belajar, sehingga siswa mengalami kesulitan untuk mencerna materi yang dipelajari terutama dalam pembelajaran IPA.

Model pembelajaran *group investigation* (GI) merupakan salah satu jenis model pembelajaran kooperatif yang menekankan partisipasi dan keaktifan siswa dalam mencari sendiri bahan pelajaran (informasi) untuk dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran sekolah. Model pembelajaran GI merupakan model yang didasarkan pada tim yang bekerja sama untuk memperoleh pengetahuan akademis untuk memecahkan masalah (Ardithayasa & Yudiana, 2020). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran GI adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah yang teridentifikasi melalui penyelidikan atau siswa mencari bahan pembelajaran terkait menurut kelompoknya dapat berasal dari buku, perpustakaan, internet, bahkan lingkungan sekitar siswa, sehingga secara teoritis dapat mempengaruhi prestasi akademik siswa (Astuti dkk., 2020)

Sedangkan model *Children Learning in Science* (CLIS) merupakan suatu kerangka untuk menciptakan lingkungan kegiatan atau proses belajar mengajar yang melibatkan siswa dalam observasi dan eksperimen menggunakan lembar kerja siswa (LKS), latihan soal atau tes. Model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) bertujuan untuk membentuk pengetahuan atau

konsep dalam ingatan siswa sehingga pengetahuan atau konsep tersebut dapat tersimpan jangka panjang dalam ingatan siswa (Karsini, 2020). Model CLIS yang berusaha mengembangkan ide atau gagasan peserta didik tentang suatu masalah tertentu dalam pembelajaran serta merekonstruksi ide atau gagasan berdasarkan hasil pengamatan atau percobaan.

Peneliti berharap dengan dilaksanakannya dua model tersebut dapat membuat guru lebih memahami tentang model-model pembelajaran yang bervariasi untuk membuat proses pembelajaran tidak membosankan dan dapat menarik perhatian siswa. Tentunya dalam pelaksanaan model pembelajaran seorang pendidik harus memahami perbedaan latar belakang diantara kedua model tersebut dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan mengungkap gejala secara holistik dan kontekstual dengan mengumpulkan informasi dari lingkungan alam, dengan menggunakan peneliti sendiri sebagai instrumen kuncinya. Pendekatan penelitian kuantitatif pada penelitian ini yaitu komparasi efektifitas model *group investigation* dengan model *children learning in science*. Karena ada perlakuan akan tetapi tidak adanya kelas kontrol pada penelitian ini maka eksperimen ini digolongkan sebagai eksperimen kuasi (Quasi experimental) dimana pembelajaran dengan model pembelajaran *group investigation* adalah kelas eksperimen 1 dan model pembelajaran *children learning in science* adalah kelas eksperimen II.

Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas IV SD Inpres moncong-moncong yang berjumlah 61 siswa dengan 30 siswa laki-laki dan 31 siswa perempuan. Sampel dalam penelitian ini menggunakan simple random sampling yaitu pemilihan sampel secara acak, sampel yang berjumlah 41 siswa di mana kelas IV A berjumlah 20 siswa, 7 orang siswa laki-laki dan 13 siswa perempuan sedangkan pada kelas IV B berjumlah 21 siswa, 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, angket dan tes dalam pelaksanaan model pembelajaran *group investigation* dan *children learning in science*.

1. Lembar observasi

Lembar observasi ini dilakukan terhadap observasi guru dan siswa selama pembelajaran pada kelas eksperimen, yaitu kelas IV A dan IV B.

2. Angket

Angket ini digunakan untuk mengetahui tingkat efektifitas model *group investigation* dan *children learning in science*.

3. Tes

Tes ini digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan model pembelajaran, sebelum diberikan perlakuan terlebih dulu diberikan pretest pada ke dua kelompok eksperimen. Setelah diberikan pretest selanjutnya akan diberikan posttest, tes ini berupa

soal pilihan ganda.

Teknik analisis data adalah proses pencarian dan pengorganisasian catatan temuan peneliti secara sistematis melalui observasi, wawancara dan lain sebagainya, guna meningkatkan pemahaman peneliti. Teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis deskriptif dan inferensial.

HASIL DAN DISKUSI

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui instrumen penelitian, yaitu lembar observasi aktivitas guru dan siswa, angket dan tes serta dalam pengolahan data menggunakan teknik analisis deskriptif dan inferensial untuk mengetahui perbandingan efektifitas model *group investigation* dan *children learning in science*.

Analisis Deskriptif

1. Hasil Lembar Observasi

a. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa menggunakan model *group investigation*

Dalam hasil penelitian lembar observasi guru dan siswa yang diolah menggunakan analisis deskriptif, yaitu nilai yang diperoleh aktivitas guru model *group investigation* (Eksperimen I) pada pertemuan pertama 3,2 dengan kategori baik, pertemuan kedua 3,5 dengan kategori baik, pertemuan ketiga 3,8 dengan kategori sangat baik, untuk rata-rata 3,5 dengan kategori sangat baik. Sedangkan pada aktivitas siswa pada pertemuan pertama 3,4 dengan kategori baik, pertemuan kedua 3,7 dengan kategori sangat baik, pertemuan ketiga 3,8 dengan kategori sangat baik, dan untuk rata-rata 3,6 dengan kategori sangat baik.

b. Lembar observasi aktivitas guru dan siswa menggunakan model *children learning in science*

Dalam hasil penelitian lembar observasi guru dan siswa yang diolah menggunakan analisis deskriptif, yaitu nilai yang diperoleh aktivitas guru model *children learning in science* (Eksperimen II) pada pertemuan pertama 3 dengan kategori baik, pertemuan kedua 3,4 dengan kategori baik, pertemuan ketiga 3,7 dengan kategori sangat baik, untuk rata-rata 3,3 dengan kategori baik. Sedangkan pada aktivitas siswa pada pertemuan pertama 3,2 dengan kategori baik, pertemuan kedua 3,5 dengan kategori sangat baik, pertemuan ketiga 3,7 dengan kategori sangat baik, dan untuk rata-rata 3,4 dengan kategori baik.

2. Hasil Angket Respon Siswa Terhadap Efektifitas Model Pembelajaran

Hasil respon siswa terhadap model *group investigation* termaksud dalam kategori baik dengan capaian rata-rata 3,4. Sedangkan pada model *children learning in science* termaksud dalam kategori baik dengan capaian rata-rata 2,8.

3. Tes Hasil Belajar Menggunakan Model Group Investigation Dan Children Learning In Science

a. Hasil belajar pretest dan posttest model *group investigation*

Pada hasil belajar pretest (sebelum diberikan perlakuan) secara keseluruhan belum ada

siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (75), kebanyakan siswa nilai dibawah standar ketuntasan minimum. Sedangkan pada hasil belajar posttest (setelah diberikan perlakuan) kebanyakan siswa mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimum, rata-rata nilai yang didapatkan siswa yaitu 88 dengan ketuntasan klasikal 95%.

b. Hasil belajar pretest dan posttest model *children learning in science*

Pada hasil belajar pretest (sebelum diberikan perlakuan) secara keseluruhan belum ada siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM (75), kebanyakan siswa nilai dibawah standar ketuntasan minimum. Sedangkan pada hasil belajar posttest (setelah diberikan perlakuan) kebanyakan siswa mendapatkan nilai di atas kriteria ketuntasan minimum, rata-rata nilai yang didapatkan siswa yaitu 82,14 dengan ketuntasan klasikal 76,19%.

Analisis Inferensial

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan pada hasil belajar awal (*pretest*) siswa kelas eksperimen I dan eksperimen II melalui uji *shapiro wilk* dengan menggunakan *SPSS* versi 25 dan taraf signifikan 0.05. Sesuai dengan hasil output uji signifikan pada hasil *pretest* untuk kelas *eksperimen I*, yaitu .120 dan untuk kelas Eksperimen II, yaitu .025 sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa masing-masing data mempunyai distribusi normal karena ≥ 0.05 .

2. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas dilakukan pada hasil *posttest* eksperimen I dan eksperimen II melalui *test of homogeneity of variances* untuk hasil output uji signifikan pada eksperimen I, yaitu .383 dan untuk eksperimen II, yaitu .038 sehingga bisa ditarik kesimpulan bahwa hasil pengujian homogenitas dapat terpenuhi.

3. Uji Hipotesis

Hasil uji hipotesis dilakukan dengan uji-t melalui program *SPSS 25* menggunakan *one sample t-test* pada kelas eksperimen I dengan asumsi varians dengan taraf signifikan 0,05, diperoleh nilai $df = 39$ dengan nilai signifikan $0,000 \leq 0,05$. Adapun kelas eksperimen II diperoleh $df = 41$ dan nilai signifikan $0,000 \leq 0,05$. Sehingga bisa disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar dengan penerapan model *group investigation* dan *children learning in science*.

Berdasarkan pembahasan di atas maka bisa kita simpulkan bahwa model pembelajaran *group investigation* lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran *children learning in science* hal itu karena terdapat perbedaan efektifitas antara 2 model tersebut, dimana model *group investigation* mendapatkan skor nilai 3.5 dalam kategori sangat efektif sedangkan untuk model pembelajaran *children learning in science* hanya memperoleh nilai efektifitas 3.1 dengan kategori cukup efektif.

KESIMPULAN

Model pembelajaran *group investigation* terbukti sangat efektif ditinjau dari hasil belajar IPA Siswa SD Inpres Moncong-moncong hal tersebut dapat dilihat melalui hasil analisis dari ketiga indikator efektifitas, yaitu untuk aktivitas siswa 3.6 dalam kategori sangat baik, respon siswa 3.4 dalam kategori baik, hasil belajar 3.6 dalam kategori sangat baik serta nilai efektifitas berada pada nilai 3.5 dengan kategori sangat efektif.

Model pembelajaran *children learning in science* cukup efektif ditinjau dari hasil belajar IPA Siswa SD Inpres Moncong-moncong hal tersebut dapat dilihat melalui hasil analisis dari ketiga indikator efektifitas, yaitu untuk aktivitas siswa 3.4 dalam kategori baik, respon siswa 2,8 dalam kategori baik, hasil belajar 3.1 dalam kategori baik serta nilai efektifitas berada pada nilai 3.1 dalam kategori cukup efektif.

Terdapat perbedaan efektifitas antara model pembelajaran *group investigation* dengan model pembelajaran *children learning in science* dimana model pembelajaran *group investigation* terbukti sangat efektif dengan skor efektifitas 3.5 dalam kategori sangat efektif sedangkan model pembelajaran *children learning in science* hanya memperoleh skor efektifitas 3.1 dengan kategori cukup efektif.

Berdasarkan hasil penelitian maka adapun saran dari penulis yaitu : Model pembelajaran *group investigation* dengan *children learning in science* sangat efektif apabila diterapkan dalam proses pembelajaran yang akan membantu aktivitas siswa, respon siswa dan mampu meningkatkan hasil belajar. Pemilihan model pembelajaran harus memperhatikan aspek-aspek yang akan menentukan keberhasilan dalam tujuan pembelajaran yang baik.

REFERENSI

- Ardithayasa, I. W., & Yudiana, K. (2020). Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4(2), 163. <https://doi.org/10.23887/jisd.v4i2.25105>
- Astuti, N. D., Ahsin, M. N., & Masfuah, S. (2020). Efektivitas Model Group Investigation Berbantuan Media Watak Kalinyamatan Terhadap Pemahaman Konsep Siswa. *WASIS : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 60–67. <https://doi.org/10.24176/wasis.v1i2.5001>
- Ginangjar, A. A., Handoko, S., & Sukmana, R. W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran *Children Learning in Science (CLIS)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPA. 17(2), 132–137.
- HS, E. F. (2014). Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Match dan Pengajaran Langsung dengan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Matematika Materi Lingkaran Pada Siswa Kelas VIII SMP Ummul Mukminim Makassar. (Dibimbing Oleh Hamzah Upu Dan Muhammad Darwis M) (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).

- Ig.Dodiet Aditya Setyawan. (2021). Hipotesis Dan Variabel Penelitian. In *Tahta Media Group*.
- Ilmu, F., Dan, T., & Negeri, U. I. (2023). *Studi Komperasi Efektifitas Model Group Investigation dan Children Learning In Science Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam*.
- Isnaini, F., Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Negri, U. I., & Lampung, R. I. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation (GI) Berbantuan Bahan Ajar Desain Didaktis Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa*.
- Jusmawati, J., Amaliyah, N. H., & Abustang, P. B. (2022). Komparasi Keefektifan Pembelajaran Ipa Dengan Media Pembelajaran Kontekstual Dan Video Pembelajaran Interaktif Pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Pannara Kota Makassar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 184–194.
- Karsini, N. K. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Children Learning in Science (CLiS) Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar IPA*. 3, 324–331.